

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung secara berkelanjutan dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiakan yang manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perbedaan-perbedaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosiokultural. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosiokultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Landasan itu akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya (Ramayulis, 2015).

Guru sebagai pekerjaan profesi, kepadanya dibebankan tugas besar, sebab profesi membutuhkan keahlian yang telah terlatih secara matang. Kematangan seorang guru dalam mengemban profesinya tersebut terlihat dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya di lapangan atau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab guru tersebut bukan hanya dalam hubungannya dengan para peserta didik di kelas akan tetapi menyangkut semua aspek yang bisa dilakukannya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan harmonis.

Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*), yaitu salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery level*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip ketuntasan secara individual. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran (Direktorat Pembinaan SMA, 2010).

Karakteristik siswa beraneka ragam baik dari sisi kemampuan intelegensi, gaya belajar, motivasi, minat, bakat, dan sebagainya. Hal tersebut

menyebabkan siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mencapai kompetensi yang diinginkan. Siswa dikatakan belum berhasil dalam belajarnya apabila memiliki nilai yang rendah (Sugihartono, 2013) beberapa siswa yang mencapai kompetensi secara tepat, tetapi ada siswa lain dapat mengalami kesulitan mencapai kompetensi yang diinginkan karena adanya kesulitan belajar. Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti faktor psikologis, fisik, lingkungan, maupun faktor instruksional. Guru harus berusaha untuk mengetahui letak dan penyebab dari kesulitan belajar siswa agar dapat menentukan strategi untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Tugas utama seorang siswa adalah belajar dan mendapatkan prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka untuk mencapai prestasi yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka untuk mencapai prestasi yang baik saat melakukan kegiatan belajar, siswa harus dapat mencapai nilai yang tinggi, mampu memahami apa yang diberikan guru dengan baik, mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara baik dan tepat waktu, serta bertingkah laku dan bersikap baik selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut telah melakukan proses belajar dengan baik.

Keterampilan dan kemampuan intelektual yang menjadi tuntutan di sekolah maupun perguruan tinggi adalah keterlibatan pemahaman. Artinya, ketika siswa dihadapkan pada komunikasi, diharapkan mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan ide-ide yang terkandung di dalamnya (Kuswana, 2012). Menurut Sardiman (2014) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami sesuatu. Lebih lanjut bahwa pemahaman sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya dan menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari belajar. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dipahami. Sudjana (2016) menyatakan bahwa pemahaman adalah tipe hasil belajar yang setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan, misalnya menjelaskan

dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Maka yang dimaksud dengan pemahaman adalah penguasaan suatu ilmu atau teori menggunakan mental yang mampu berimajinasi dalam mengaplikasikan suatu ilmu atau teori tersebut dengan memberikan contoh lain selain contoh yang telah diberikan atau menerapkan petunjuk penerapan pada kasus lain.

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena ada gangguan tertentu. Istilah kesulitan belajar yang penulis maksudkan ialah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam belajarnya. Ketika kesulitan belajar terjadi tentu hambatan hadir dalam kegiatan belajar mata pelajaran sehingga berakibat hasil belajarnya rendah (Dimiyati, 2013).

Salah satu contoh faktor dari luar diri siswa (*ekstrinsik*) yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor materi pelajaran. Materi pelajaran Protista merupakan salah satu materi yang terdapat dalam bidang studi Biologi. Biologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam dan makhluk hidup.

Beberapa peneliti menjelaskan bahwa dibidang Biologi, siswa masih mengalami kesulitan. Dalam mempelajari materi Protista siswa mengalami kesulitan dalam memahami terminologi, memahami konsep, dan menuliskan nama ilmiah (Sudarsono, 2017). Siswa MAN di Kabupaten Wonosobo masih mengalami kesulitan belajar pada materi Protista. Selanjutnya dijelaskan bahwa faktor yang paling mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada MAN di Kabupaten Wonosobo tersebut adalah faktor internal pada indikator minat dan faktor eksternal yaitu indikator media. Peneliti lainnya yaitu Sianturi dan Gultom (2016) menyatakan siswa yang masih mengalami kesulitan belajar pada materi Biologi yang cukup tinggi yaitu sebesar 61,15%. Dan dari analisis data yang diperoleh melalui angket, faktor yang paling mempengaruhi kesulitan belajar tersebut adalah faktor materi pelajaran sebesar yaitu 75,55%. Pada materi biologi lainnya seperti genetika disebut sebagai materi yang sulit dipelajari siswa bahkan oleh gurunya sendiri (Hasibuan, 2014). Pada peneliti tersebut dijelaskan faktor internal

adalah penyebab kesulitan belajar yaitu minat, sedangkan faktor eksternalnya yaitu guru.

Dalam dunia taksonomi organisme dikenal Protista sebagai salah satu Kingdom (Kingdom Protista). Organisme dalam Kingdom Protista dikelompokkan menjadi Protista mirip hewan dan Protista mirip tumbuhan biasa disebut sebagai alga atau ganggang. Alga itu sendiri dikelompokkan menjadi makroalga dan mikroalga. Kelompok Protista mirip tumbuhan sebagai mikroalga kemudian lebih umum dikenal dengan istilah Fitoplankton. Materi pembelajaran biologi SMA/MA tentang mikroalga (fitoplankton) tertuang dalam kurikulum sebagai pokok bahasan tersendiri yaitu Kompetensi dasar (KD): 3,6 Menyajikan data hasil identifikasi Kingdom Protista berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati (Depdiknas, 2003).

Fitoplankton sebagai kelompok organisme berukuran mikroskopis tidak bisa dilihat atau diamati dengan mata telanjang, melainkan dengan alat bantu khusus yaitu mikroskop, mulai dari mikroskop cahaya biasa sampai mikroskop elektron. Secara kasat mata, keberadaan fitoplankton dalam kolam air dapat disaksikan sebagai warna hijau. Namun untuk dapat melihat morfologi individual selnya harus dengan mikroskop.

Kondisi sebagaimana dijabarkan di atas menjadi sebab utama pembelajaran materi Protista itu tidak bisa maksimal. Kegiatan penelitian yang dilakukan terus sehingga ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Biologi khususnya pada materi Protista. Salah satu permasalahan tersebut adalah kegiatan praktikum tidak dilaksanakan karena berbagai alasan mulai dari sarana tidak mendukung, tidak cukup waktu, dan tidak tahu bagaimana melakukan praktikum terutama yang terkait dengan pengamatan Protista. Bahkan masih ada guru melaksanakan kegiatan praktikum cukup dengan menayangkan gambar melalui Poster atau slide LCD.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya nilai siswa pada materi Protista yang berada di bawah KKM (<75).
2. Siswa menganggap bahwa materi Protista sulit untuk dipahami di SMA se-Kecamatan Medan Johor
3. Adanya kesulitan belajar siswa dalam mempelajari Protista dari aspek kemampuan kognitif di SMA se-Kecamatan Medan Johor
4. Adanya kesulitan belajar siswa yang dipengaruhi dua faktor, faktor internal dan eksternal di SMA se-Kecamatan Medan Johor

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis kesulitan siswa dibatasi pada materi yang sulit di pahami siswa pada materi Protista di SMA se-Kecamatan Medan Johor
2. Kesulitan mengerjakan soal dalam bentuk pilihan ganda di SMA se-Kecamatan Medan Johor
3. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar di SMA se-Kecamatan Medan Johor
4. Penelitian ini dilakukan di Kelas X SMA se-Kecamatan Kota Medan Johor

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor pada materi Protista?
2. Apakah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi protista?
3. Bagaimana ketuntasan penguasaan siswa pada materi Protista di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor?
4. Bagaimana kemampuan Hotskill siswa di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar pada materi Protista siswa di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor

2. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa pada materi Protista di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor
3. Untuk mengetahui faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa pada materi Protista di Kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor
4. Untuk mengetahui ketuntasan penguasaan siswa pada materi Protista di kelas X SMA se-Kecamatan Medan Johor

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pengalaman dan wawasan yang luas. Penelitian ini juga untuk memotivasi diri dalam mencapai keberhasilan dan pencapaian penguasaan konsep materi Protista secara maksimal dengan mengetahui analisis kesulitan dan memahami belajar. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru-guru di SMA untuk lebih maju dan meningkatkan proses pembelajaran dan memahami karakteristik siswa agar dapat lebih mudah memahami kesulitan yang dialami siswa ketika belajar materi Protista.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan bagi guru Biologi untuk lebih mengembangkan dan berkreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar yang bermakna pada materi Protista sehingga kesulitan dan pemahaman belajar siswa dapat diatasi.

1.7 Definisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan pemahaman yang sama maka di bawah ini dituliskan beberapa definisi operasional sebagai berikut :

1.7.1. kesulitan belajar yang diteliti, adalah kesulitan belajar pada siswa di kelas X SMA dalam memahami materi Protista, dilihat dari hasil belajar siswa yang mempunyai nilai di bawah KKM 75 dengan cara memberikan instrumen tes serta dengan angket untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar.